

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah Penelitian**

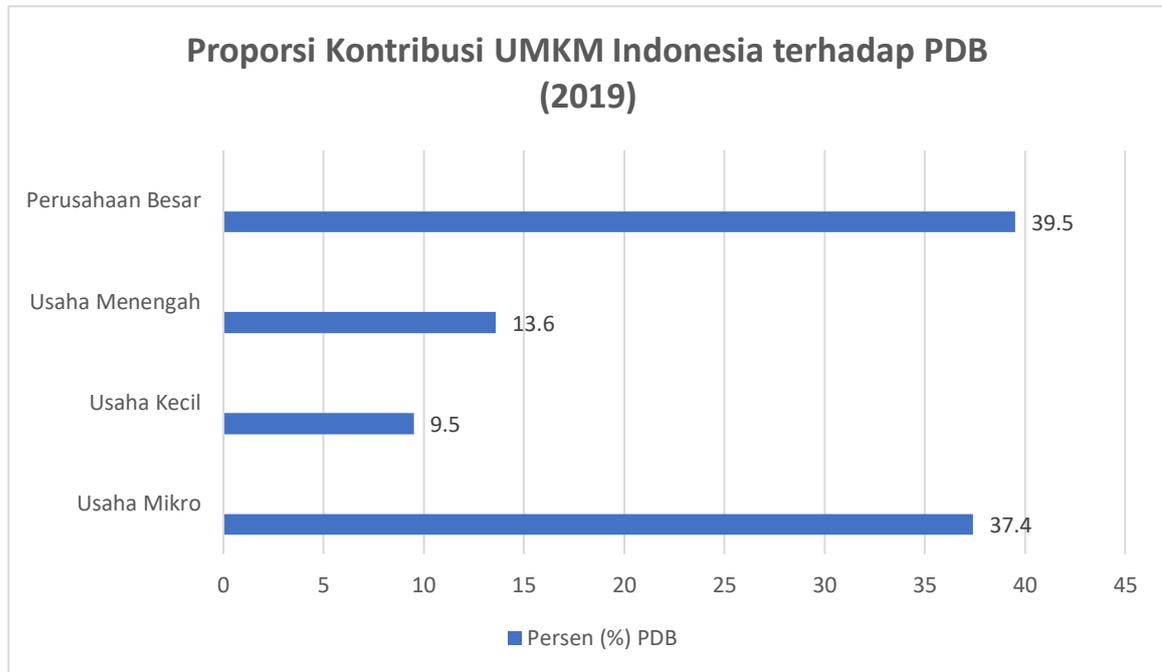
Sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran krusial dalam menggerakkan roda perekonomian, terutama melalui kontribusinya dalam penyediaan kesempatan kerja dan mendorong perkembangan ekonomi yang merata dan inklusif. Peran UMKM sebagai sub-sektor pada sektor industri sangat berperan penting dalam mendukung perekonomian negara. Hal ini disebabkan karena UMKM merupakan sektor perdagangan berbasis pada industrialisasi yang dapat menghasilkan produk dengan harapan mampu bersaing dengan produk industri dari negara lain di pasar global. Usaha dalam kategori mikro, kecil, dan menengah memiliki karakteristik unik dalam memberikan dampak ekonomi yang meluas ke berbagai segmen masyarakat, sekaligus menjadi sumber utama penyerapan tenaga kerja. Dengan kemampuannya menggerakkan ekonomi lokal dan menjadi tulang punggung pendapatan sebagian besar masyarakat, UMKM memainkan peran krusial. Kontribusinya dalam mendorong pertumbuhan ekonomi juga berimplikasi pada stabilitas nasional yang lebih terjaga. (Hastuti dkk., 2020, hlm. 155-157). Fenomena UMKM di Indonesia banyak berpusat pada kegiatan ekonomi rumah tangga, yang memiliki kapasitas besar dalam memberikan pekerjaan, sehingga berperan vital dalam memperluas cakupan lapangan kerja nasional. Pada tahun 2019, menurut data dari Kementerian Koperasi dan UKM (Kemenkop UKM) menyebutkan bahwa di Indonesia terdapat 65,4 juta UMKM dan dapat menyerap tenaga kerja sebesar 123,3 ribu tenaga kerja. Selain itu Kemenkop UKM juga menyebutkan bahwa Indonesia memiliki 65,5 juta UMKM yang artinya mayoritas atau 99% dari keseluruhan unit usaha yang ada di Indonesia.

Saat ini UMKM di Indonesia menunjukkan perkembangan yang positif dan akan berdampak baik bagi perekonomian Indonesia. Perkembangan ini dibuktikan dengan data Proporsi Kontribusi UMKM Indonesia terhadap PDB Nasional yang menunjukkan bahwa UMKM di Indonesia sangat potensial untuk dikembangkan.

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu parameter kunci dalam mengukur kinerja ekonomi suatu negara pada kurun waktu tertentu. PDB mencerminkan total nilai tambah yang dihasilkan seluruh entitas usaha atau agregat

nilai dari barang dan jasa final yang diproduksi oleh keseluruhan unit ekonomi, baik berdasarkan harga berlaku maupun harga konstan.

**Gambar 1. 1**  
**Proporsi Kontribusi UMKM Indonesia terhadap PDB**



(Sumber: Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil Menengah)

Dilihat dari data bagan Proporsi Kontribusi UMKM Indonesia terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di atas bahwa Kontribusi usaha mikro terhadap PDB cukup besar, sebesar 37,4%, hampir menyaingi proporsi kontribusi perusahaan besar, yang bernilai 39,5% pada tahun yang sama. Usaha kecil dan menengah (UMKM) masing-masing menyumbang 9,5% dan 13,6%, masing-masing. Sektor UMKM sendiri memberikan kontribusi sebesar 61,9% terhadap PDB, jika dihitung dalam rupiah. Ini menunjukkan kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional Indonesia. Selain itu, UMKM menyumbang 97% penyerapan tenaga kerja. Data dari Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah menunjukkan bahwa UMKM baru tumbuh sekitar 5% dari jumlah penduduk pada akhir 2019.

Namun dibalik peranan, kontribusi, dan potensi UMKM yang besar, sering kali UMKM mengalami tantangan serius seperti pada bidang manajemen, teknologi, organisasi, permodalan, terbatasnya akses pasar, kendala perizinan, operasional dan teknis serta biaya nonteknis di lapangan yang sulit untuk dihindarkan. Menurut Prakasa & Putri (2020, hlm. 106) menyebutkan bahwa

kurangnya kompetensi kewirausahaan merupakan salah satu tantangan bagi pelaku UMKM di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan oleh data dari Global Entrepreneurship Index (GEI) pada tahun 2019 yang menunjukkan bahwa posisi Indonesia berada di urutan ke-75 dari 137 negara, dan pada level ASEAN masih di bawah Singapura, Malaysia, Brunei Darussalam, Thailand, dan Vietnam (GEI Report, 2019). Organization for Economic Cooperation and Development (OECD) dan Economic Research Institute for ASEAN and East Asia (ERIA) pada tahun 2018 juga menyebutkan bahwa daya saing UMKM Indonesia terbilang rendah dibandingkan negara Singapura, Malaysia, dan Thailand (*SME Policy Index: ASEAN 2018*, 2018).

Potensi dan Hambatan UMKM di tingkat nasional juga terjadi pada tingkat lokal, di Kota Cimahi misalnya. Potensi usaha di Kota Cimahi dapat terbilang luas sehingga mampu menghasilkan para pelaku usaha di berbagai sektor. Banyaknya pelaku usaha khususnya UMKM di Kota Cimahi ini ditunjukkan dengan data dari Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Dinas Perdagangan, Koperasi, Usaha Kecil Dan Menengah, Dan Perindustrian Kota Cimahi pada tahun 2020. Laporan tersebut menyatakan bahwa data jumlah UMKM di Kota Cimahi sebanyak 7.095 unit. Jumlah UMKM yang signifikan ini menunjukkan potensi besar Kota Cimahi dalam pengembangan ekonomi lokal. Namun, di balik potensi tersebut, terdapat juga tantangan yang perlu diatasi, terutama dalam hal peningkatan daya saing dan kompetensi wirausaha para pelaku UMKM. Kondisi ini menekankan pentingnya program pemberdayaan dan pengembangan kompetensi wirausaha yang tepat sasaran. Situasi ini menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk meningkatkan kompetensi wirausaha para pelaku UMKM, tidak hanya di tingkat nasional tetapi juga di tingkat lokal seperti di Kota Cimahi.

Lokasi strategis Kota Cimahi yang berdekatan dengan destinasi wisata populer seperti Kota Bandung dan Kabupaten Bandung Barat membuka peluang bagi kota ini untuk berperan sebagai pendukung utama sektor pariwisata di kedua wilayah tersebut. Kontribusi Cimahi terutama dapat direalisasikan melalui pengembangan sektor industrinya. Potensi ini diperkuat oleh indikator ekonomi yang tercermin dalam data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah di bawah ini:

**Tabel 1. 1**  
**Kontribusi Sektor Ekonomi Terhadap Produk Domestik Regional Bruto**  
**Kota Cimahi (Persen) Tahun 2018 – 2022**

Lapangan Usaha/Industri	2018	2019	2020	2021*	2022**
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0.21	0.20	0.21	0.20	0.18
Pertambangan dan Penggalian					
Industri Pengolahan	46.65	48.65	47.58	46.33	47.86
Pengadaan Listrik dan Gas	0.33	0.31	0.31	0.34	0.33
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0.06	0.06	0.06	0.06	0.06
Konstruksi	12.92	12.39	12.26	12.86	12.35
Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	16.55	15.96	15.11	15.44	15.10
Transportasi dan Pergudangan	3.91	3.84	3.93	3.82	3.88
Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1.35	1.34	1.33	1.24	1.40
Informasi dan Komunikasi	4.89	4.50	6.10	6.51	6.18
Jasa Keuangan dan Asuransi	3.15	2.94	2.99	3.12	3.04
Real Estat	0.90	0.86	0.92	1.03	1.01
Jasa Perusahaan	0.18	0.18	0.16	0.16	0.17
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	2.48	2.30	2.26	2.12	1.88
Jasa Pendidikan	3.84	3.90	4.28	4.29	4.04
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1.00	0.98	0.96	1.01	0.97
Jasa Lainnya	1.58	1.59	1.56	1.49	1.56

\*Angka Sementara

\*\*Angka Sangat Sementara

(Sumber: BPS Kota Cimahi)

Berdasarkan tabel di atas, data kontribusi ekonomi terhadap PDB Kota Cimahi tahun 2018–2022 menunjukkan bahwa industri pengolahan terdiri dari perusahaan besar, menengah, dan kecil merupakan yang paling dominan dibandingkan dengan industri lain. (Produk Domestik Regional Bruto Kota Cimahi Menurut Lapangan Usaha, 2018 - 2022).

Kondisi geografis, sosial, dan ekonomi Kota Cimahi memainkan peran penting dalam meningkatkan potensi sumber daya manusianya. Namun, potensi sumber daya manusia ini tidak memiliki sumber daya alam yang dapat

dimanfaatkan (Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) Kota Cimahi, 2013). Dalam upaya meningkatkan kompetensi sumber daya manusia, komunitas UMKM mulai muncul di sekitar masyarakat, salah satunya adalah UMKM CKEPO di Kota Cimahi. Berdasarkan penelitian awal yang dilakukan oleh komunitas UMKM CKEPO di lingkungan Kota Cimahi, dapat disimpulkan bahwa kota ini memiliki banyak potensi yang dapat dimanfaatkan dengan baik, seperti lingkungan alam dan sosial budaya yang menyenangkan, berbagai sarana pembelajaran yang tersedia, dan sangat penting untuk mengelola dan memanfaatkan kondisi ini untuk meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan sumber daya manusia, terutama bagi pelaku UMKM untuk meningkatkan kemandirian usahanya.

Dalam meembangkan sumber daya manusia dibutuhkan peran pemberdayaan masyarakat khususnya untuk mengembangkan kompetensi pelaku usaha di sektor Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Menurut Mardikanto dan Soebianto (2019), pemberdayaan merupakan upaya untuk membangun daya masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkannya. Pengembangan sumber daya manusia ini menjadi kunci utama dalam menghadapi tantangan global khususnya pada sektor UMKM. Hal ini diperkuat oleh pendapat Suryana (2021) yang menyatakan bahwa pengembangan kompetensi wirausaha merupakan salah satu strategi kunci dalam meningkatkan daya saing UMKM di era ekonomi digital. Dengan mengembangkan kompetensi-kompetensi ini melalui proses pemberdayaan dapat meningkatkan kapasitas pelaku UMKM dalam mengelola dan mengembangkan usahanya.

Kota Cimahi, sebagai salah satu kota di Jawa Barat, memiliki potensi UMKM yang cukup besar. Hal ini sejalan dengan pendapat Sriyana (2019) yang menyatakan bahwa pengembangan UMKM di daerah perkotaan merupakan salah satu strategi efektif untuk meningkatkan ekonomi lokal dan mengurangi pengangguran. Namun pada kenyataannya, kelompok pelaku UMKM memiliki kendala dalam mengelola usahanya. Berdasarkan data yang ditemukan melalui observasi dan wawancara peneliti dengan pelaku usaha dan pengurus komunitas UMKM CKEPO menyebutkan bahwa kendala dalam mengelola usaha ini meliputi

kurangnya pemahaman dan kompetensi kewirausahaan dalam bidang manajemen, organisasi, penguasaan teknologi, dan pemasaran. Temuan awal dari penelitian yang dilakukan mengindikasikan bahwa hanya 35% dari pelaku UMKM yang memiliki kompetensi dalam manajemen keuangan. Fakta ini menimbulkan keprihatinan, mengingat proporsi tersebut kurang dari separuh total pelaku UMKM yang mampu mengimplementasikan praktik manajemen usaha secara efektif.

Salah satu pendekatan efektif dalam pemberdayaan untuk mengembangkan kompetensi wirausaha adalah melalui komunitas pembelajaran. Wibowo dan Nulhaqim (2020) berpendapat, komunitas pembelajaran dapat menjadi wadah yang efektif untuk transfer pengetahuan dan keterampilan wirausaha, terutama melalui metode *peer learning* atau tutor sebaya.

Upaya komunitas UMKM CKEPO dalam mengatasi kendala pada kurangnya pemahaman dan kompetensi kewirausahaan tersebut salah satunya yaitu dengan berpartisipasi atau mengikuti beberapa program pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal komunitas. Beberapa program pelatihan yang telah diikuti oleh anggota komunitas UMKM CKEPO diantaranya yaitu pelatihan CEFE, pelatihan UMKM Naik Kelas, Pelatihan UMKM Juara, dan pelatihan lainnya. Salah satu program pelatihan tersebut juga menjadi bahan penelitian yang dilakukan oleh Sukmana (2022) dengan judul “*Management of CEFE (Competency based Economies through Formation of Enterprises) Training for UMKM Actors in Cimahi City, West Java Province*” dimana telah dilakukan pelatihan dengan model CEFE bagi pelaku UMKM di Kota Cimahi sebagai upaya peningkatan kompetensi dalam berwirausaha.

Namun, upaya tersebut memiliki kekurangan dalam proses pembelajarannya. Salah satu kekurangan dari mengikuti program pelatihan yang diselenggarakan oleh pihak eksternal komunitas ini yaitu kurangnya hubungan pendekatan antara peserta didik dengan tutor dikarenakan adanya kesenjangan baik itu dari pengalaman, usia, ataupun hal lainnya. Hal ini menjadikan pembelajaran pada program pelatihan tersebut menjadi kurang efektif. Keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran juga kurang aktif dikarenakan adanya rasa sungkan saat bertanya, kurang terbukanya peserta didik kepada tutor, dan juga kurangnya pendalaman pemahaman materi oleh peserta didik.

Kurang efektifnya pembelajaran yang dihadapi peserta didik karena pembelajaran dengan tutor eksternal ini dapat diatasi dengan menghadirkan peran tutor sebaya. Rasa sungkan dan kurang terbuka saat bertanya kepada tutor eksternal dapat diminimalisir dengan adanya tutor sebaya yang lebih dekat dan mudah dihubungi. Selain itu, tutor sebaya dapat membantu peserta didik dalam memahami materi lebih mendalam melalui penjelasan yang lebih mudah dipahami dan relevan dengan gaya belajar mereka. Kedekatan usia dan pengalaman belajar yang sama memungkinkan tutor sebaya untuk membangun suasana belajar yang lebih nyaman dan kondusif, sehingga peserta didik tidak ragu untuk bertanya dan berdiskusi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi wirausaha adalah melalui metode tutor sebaya. Metode ini memanfaatkan potensi yang ada dalam komunitas itu sendiri, di mana anggota yang memiliki pengalaman dan pengetahuan lebih dapat membimbing anggota lainnya. Pendekatan ini dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan *relatable* bagi para pelaku UMKM. Pembelajaran dengan metode tutor sebaya adalah pendekatan pendidikan di mana siswa saling membantu dalam proses belajar. Metode ini didasarkan pada pemahaman bahwa terkadang siswa lebih mudah menangkap penjelasan dari teman seusianya. Dengan memanfaatkan kemampuan siswa untuk mengajar satu sama lain menggunakan bahasa dan perspektif yang serupa, pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Konsep ini menekankan potensi siswa untuk menjadi sumber pengetahuan bagi rekan-rekannya, menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan mudah dipahami (Djamarah dan Zain, 2010, hlm. 25).

Berbagai studi telah membuktikan efektivitas metode tutor sebaya dalam meningkatkan kemampuan individu. Penelitian Sri Wahyuni (2017) menunjukkan bahwa penerapan metode ini dapat meningkatkan partisipasi dan hasil belajar siswa. Dalam konteks pengembangan keterampilan, Murtini & Budiastuti (2016) melaporkan peningkatan signifikan dalam kompetensi menjahit celana anak laki-laki setelah menerapkan metode tutor sebaya, dengan tingkat kelulusan meningkat dari 55% menjadi 90%.

Keberhasilan metode ini juga terlihat dalam penelitian Martati, E. C (2021) yang fokus pada peningkatan kompetensi profesional guru. Hasil menunjukkan

bahwa 91% guru setuju atau sangat setuju bahwa tutor sebaya efektif dalam meningkatkan kemampuan mereka, terutama dalam pelaksanaan Pembelajaran Jarak Jauh Integratif.

Selain manfaat akademis, tutor sebaya juga berperan penting dalam aspek sosial. House (dalam Prayascitta, 2010) mengidentifikasi empat aspek dukungan sosial dari teman sebaya: emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif. Lebih lanjut, penelitian Hana Susinah (2017) menemukan korelasi positif yang signifikan antara dukungan sosial teman sebaya dengan tingkat resiliensi siswa.

Dengan demikian, metode tutor sebaya terbukti bermanfaat tidak hanya dalam meningkatkan kompetensi akademik dan profesional, tetapi juga dalam memperkuat hubungan sosial dan ketahanan mental di kalangan peserta didik.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana metode tutor sebaya diterapkan dalam komunitas tersebut dan sejauh mana efektivitasnya dalam mengembangkan kompetensi wirausaha para pelaku usaha. Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti ingin mengetahui bagaimana tutor sebaya dalam mengembangkan kompetensi wirausaha pelaku usaha di komunitas UMKM CKEPO Kota Cimahi.

## **1.2 Identifikasi Masalah Penelitian**

- 1) Kurangnya kompetensi yang dimiliki oleh pelaku UMKM seperti kesulitan membangun sistem manajemen yang efektif, mengelola keuangan dengan baik, dan mengoptimalkan sumber daya manusia yang dimiliki.
- 2) Kurangnya kemampuan teknologi khususnya pada promosi dan pemasaran digital menjadi masalah dari pelaku UMKM.
- 3) Kurangnya inisiatif anggota pelaku usaha dalam komunitas sehingga menyebabkan terjadinya kebergantungan anggota terhadap ketua komunitas.
- 4) Keterbatasan kemampuan pelaku UMKM untuk mengidentifikasi sumber masalah.
- 5) Kendala pembelajaran yang dilakukan saat pelatihan dengan tutor eksternal seperti kurangnya keterlibatan dan pemahaman yang mendalam dalam proses pembelajaran dengan tutor eksternal.

### 1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Penulis merumuskan masalah penelitian ini ke dalam beberapa bentuk pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimana tahapan pembelajaran tutor sebaya dalam upaya mengembangkan kompetensi wirausaha pelaku usaha di komunitas UMKM CKEPO Kota Cimahi?
2. Bagaimana peran tutor sebaya dalam upaya mengembangkan kompetensi wirausaha pelaku usaha di komunitas UMKM CKEPO Kota Cimahi?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat tutor sebaya dalam upaya mengembangkan kompetensi wirausaha pelaku usaha di komunitas UMKM CKEPO Kota Cimahi?

### 1.4 Tujuan Penelitian

Dengan mempertimbangkan latar belakang, identifikasi, dan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tahapan pembelajaran tutor sebaya dalam upaya mengembangkan kompetensi wirausaha pelaku usaha di komunitas UMKM CKEPO Kota Cimahi.
2. Mendeskripsikan peran tutor sebaya dalam upaya mengembangkan kompetensi wirausaha pelaku usaha di komunitas UMKM CKEPO Kota Cimahi.
3. Mengidentifikasi dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat yang ditemui pada tutor sebaya dalam upaya mengembangkan kompetensi wirausaha pelaku usaha di komunitas UMKM CKEPO Kota Cimahi.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang signifikan, baik dalam aspek teoritis maupun praktis. Manfaat yang diharapkan tidak hanya terbatas pada pengembangan pengetahuan penulis, tetapi juga diharapkan dapat berdampak positif pada bidang pendidikan non-formal secara luas. Secara spesifik, beberapa manfaat yang diharapkan dari penelitian ini meliputi:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan menambahkan sumber rujukan keilmuan pada bidang pendidikan masyarakat dan pemahaman yang lebih baik mengenai tutor sebaya.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi peneliti, penelitian ini dapat menambahkan wawasan mengenai tutor sebaya dalam upaya mengembangkan kompetensi kewirausahaan di komunitas.
2. Bagi komunitas, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan keilmuan terkait tutor sebaya, terutama dengan sesama pelaku usaha dan mengetahui efek yang ditimbulkan dari adanya tutor sebaya pada kegiatan komunitas guna mengembangkan sumber daya manusia yang lebih maju.
3. Bagi penyusun lanjutan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan atau referensi untuk melakukan penelitian terkait dengan tutor sebaya dalam upaya mengembangkan kompetensi wirausaha lainnya.

## **1.6 Struktur Organisasi Skripsi**

### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bagian pendahuluan berisi mengenai latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

### **BAB II KAJIAN PUSTAKA**

Berisi mengenai penjelasan teori pada konteks topik yang diangkat.

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Berisi mengenai bagaimana alur peneliti melakukan penelitiannya.

### **BAB IV TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Memuat mengenai hasil temuan yang didapatkan dari penelitian yang sudah dilakukan.

### **BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Berisi mengenai kesimpulan dan saran/rekomendasi.

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN**